

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mengukur atau menilai kinerja sebuah perusahaan atau suatu entitas bisnis, salah satu cara yang dapat dilakukan ialah dengan melihat kinerja keuangan perusahaannya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan meiyana, *et al.*, (2019), yang menyatakan kinerja keuangan sebuah perusahaan menggambarkan bagaimana kegiatan bisnis dijalankan serta apa yang sudah dicapai dari kegiatan bisnis tersebut, dalam hal ini menghasilkan laba merupakan aspek utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang digambarkan dengan laba juga merupakan indikator pengukuran keberberhasilan perusahaan dari segi profitabilitas atau finansial. Dewi (2022), menyatakan profitabilitas dianggap penting dalam perkembangan sebuah usaha karena merupakan indikator dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan adanya indikator pengukuran tersebut, perusahaan dapat melakukan review dan evaluasi sehingga perusahaan dapat melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan di periode selanjutnya dan juga sebagai bentuk upaya mempertahankan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian kinerja keuangan juga merupakan penentu kehidupan perusahaan dan salah satu tanggung jawab dari perusahaan.

Penurunan kinerja keuangan terjadi pada 11 emiten pertambangan di akhir tahun 2019 sampai dengan sepanjang tahun 2020, hal ini disebabkan terjadi pemerosotan harga batu bara yang sangat berdampak terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut data yang terhimpun, Suryahadi (2020) melaporkan diantaranya PT. Bumi Resources Tbk yang labanya mengalami penurunan 96,89% dari tahun sebelumnya, PT. Bukit Asam Tbk, PT. Delta Dunia Makmur Tbk, PT Indo Tambang Raya Tbk , PT. Adaro Energy Tbk, PT. Toba Bara Sejahtera, PT. Harum Energy Tbk, PT. Bayan Resources Tbk, PT. Dian Swastatika Sentosa dan PT. Samindo Resources Tbk juga mengalami

penurunan laba bersih, lain dengan PT Indika Energy Tbk yang justru mengalami kerugian bersih senilai 18,16 juta. Penurunan ini seiring dengan pelemahan harga batubara, volume produksi, kenaikan harga minyak, kenaikan pembayaran pajak, biaya operasional dan penurunan kontribusi. Kasus lain yang terjadi pada tahun 2020, dikutip dari laman CNN Indonesia dimana sejumlah perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan yakni PT. Vale Indonesia Tbk, PT. Aneka Tambang Tbk yang juga mengalami penurunan penjualan, perseroan mencatat beban keuangan yang sangat tinggi yakni mencapai 382,09 miliar, kerugian entitas asosiasi Rp. 30,46 miliar serta beban lain-lain sebesar Rp. 318,70 miliar.

Kinerja keuangan yang lebih buruk didapati pada produsen timah terbesar PT. Timah Tbk yang sepanjang semester 1 2020 mengalami kerugian sebesar Rp. 390,07 miliar. Berdasarkan laporan keuangan perusahaan, rugi bersih yang diderita PT. Timah Tbk berbanding terbalik dengan capaian di periode yang sama tahun sebelumnya dimana perseroan meraup laba bersih hingga Rp. 205,29 miliar, buruknya kinerja keuangan ini juga terlihat dari pendapatannya yang turun 18,48% secara tahunan (yoy) di semester 1-2020, dikutip dari (www.cnnindonesia.com). Dari kejadian serupa yang terjadi pada beberapa perusahaan sektor energy terkait penurunan penjualan dan lain sebagainya yang berdampak pada penjualan dan laba yang dihasilkan, peneliti menyimpulkan fenomena-fenomena yang terjadi ini sejalan dengan pengambilan topik mengenai kinerja keuangan dimana perusahaan terkhusus perusahaan sektor energy yang menjalankan kegiatan usahanya berpacu pada upaya menjaga dan meningkatkan pendapatan yang dihasilkan, baik dari penjualan agar menghasilkan laba yang baik serta menciptakan kinerja keuangan yang sehat bagi perusahaan, yang nantinya akan bermanfaat bagi seluruh pihak baik manajemen maupun masyarakat dan lingkungan sekitar perusahaan.

Kinerja keuangan seringkali dijadikan sebagai tolak ukur bagi para investor, dalam hal ini nilai perusahaan yang merupakan salah satu indikator dalam kinerja keuangan menjadi aspek penting bagi investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam

mengambil keputusan berinvestasi. Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama dalam menjaring investasi untuk pengembangan perusahaan. Nilai ini menunjukkan keadaan perusahaan saat ini dan dimasa yang akan datang (Wijaya, *et al.*, 2015). Jika dalam penilaian perusahaan menunjukkan kinerja keuangan baik maka akan menarik investor dalam menanamkan modalnya. Oleh karena itu, kinerja keuangan merupakan aspek penting bagi perusahaan untuk mendapatkan asupan modal. Namun disayangkan, perusahaan seringkali atas dasar ingin menghasilkan laba yang maksimal dan memperoleh asupan modal, mengabaikan dampak lingkungan sekitar dan dampak sosial dari proses kegiatannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarsiti, *et al.*, (2016), yang mengatakan, bahwa prinsip menghasilkan laba untuk mencari keuntungan maksimal banyak dilanggar perusahaan, seperti rendahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya minat akan konservasi lingkungan.

Mariani *et al.*, (2017), kegiatan bisnis suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan yang dimilikinya, tentu tidak hanya berpusat pada hasil produksi barang melainkan juga dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan secara kontinu dan berulang. Perusahaan kerap kali tidak mempertimbangkan atas dampak yang ditimbulkan, seperti limbah hasil produksi dan dampak dalam pemanfaatan sumber daya yang dilakukan secara terus-menerus. Adapun hasil limbah perlu dilakukan pengelolaan agar tidak menimbulkan dampak yang tidak diinginkan seperti pencemaran lingkungan disekitar perusahaan yang berimbas kepada masyarakat dan lingkungan sekitar. Perusahaan dalam menjalankan usahanya menghadapi *triple bottom line* yang berarti tujuan dari kegiatan usaha perusahaan memperhatikan tidak hanya dari elemen *profit* (keuntungan) saja, melainkan dari segi mensejahterakan masyarakat (*people*) termasuk melindungi lingkungan (*planet*). Putu, *et al.*, (2022), Dalam hal ini kinerja keuangan perusahaan melingkupi profitabilitas dan nilai perusahaan didalamnya tentu dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya akuntansi hijau atau yang lebih dikenal dengan *Green Accounting* melalui indikator-indikator lingkungan didalamnya.

Menurut Fauzi (2016), *Green Accounting* merupakan salah satu konsep kontemporer dalam akuntansi yang mendukung gerakan hijau di perusahaan dengan mengenali, mengkuantifikasi, mengukur dan menutup kontribusi lingkungan hidup terhadap proses bisnis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrawati (2018), yang menyatakan bahwa *Green Accounting* merupakan suatu implementasi akuntansi sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap imbas dari kegiatan operasional dengan memasukkan biaya lingkungan (*Environmental Cost*) ke dalam beban perusahaan. Lako (2018), mendefinisikan *Green Accounting* sebagai proses mengenali, mengukur nilai, mencatat, meringkas, melakukan pelaporan, dan mengungkapkan informasi mengenai objek, transaksi, peristiwa atau dampak dari aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan dan perusahaan itu sendiri dalam pelaporan informasi akuntansi sehingga dapat memberikan informasi yang relevan kepada pengguna informasi dalam proses pengambilan keputusan. Magabli (2017), menjelaskan *green accounting* bertujuan untuk mengurangi biaya dampak lingkungan atau *societal cost* sehingga perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tersebut jika telah diantisipasi di awal produksi. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sunarmin (2020), dalam penelitiannya bahwa *green accounting* diterapkan dengan tujuan sebagai upaya mengurangi efek negatif dari aktivitas operasional yang berdampak kepada lingkungan dengan mengungkapkan biaya lingkungan (*environmental cost*).

Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI, 2022) menyatakan bahwa perusahaan pertambangan menjadi sektor yang paling banyak melakukan kerusakan lingkungan, diantaranya da PT. Glencore yang melakukan pencemaran di lingkungan Kongo, PT. Vale Indonesia Tbk terlibat konflik dengan masyarakat adat dan komunitas tradisional dengan merusak ekosistem danau Mahalona akibat transport sedimen melalui sungai yang membuat luas danau menyusut 151 hektar, populasi ikan butini yang merupakan ikan endemik di danau Matano, Mahalona dan Towuti juga mengalami penurunan hingga nelayan sulit mendapatkan ikan, PT. Vale Indonesia Tbk menguasai konsesi lahan 118.000 hektare termasuk pegunungan Sumbitta yang merupakan benteng

terakhir sumber kehidupan masyarakat adat dan lokal yang semestinya diselamatkan dari penambangan, kasus lain yang terjadi PT. Freeport Tbk yang telah mencemari saluran air daerah dan memicu konflik bersenjata di Papua dengan sejumlah pelanggaran HAM yang dilakukan, operasional freeport di Papua bukan hanya menyebabkan kerugian secara ekonomi, melainkan menghancurkan sumber-sumber kehidupan dan lingkungan hidup serta menghilangkan nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan yang selama ini dijunjung tinggi oleh orang Papua dan bangsa Indonesia, (Jatmiko, 2022).

Penerapan *green accounting* sangat krusial diimplementasikan pada perusahaan. Saat ini aspek lingkungan menjadi sorotan dan perhatian karena semakin banyaknya masalah lingkungan yang terjadi (Wireza, 2020). Berdasarkan teori legitimasi, dalam upaya memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang, perusahaan memerlukan legitimasi dari kelompok masyarakat dimana perusahaan berada. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh, *et al.*, (2022) menyatakan bahwa *green accounting* khususnya di negara berkembang, salah satunya Indonesia belum efektif dalam penerapan *green accounting*. Sejalan dengan penelitian internasional negara Bangladesh yang dilakukan oleh Islam, *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa sektor korporasi di negaranya yang termasuk negara berkembang tidak prihatin akan adanya unsur akuntansi hijau dan akuntansi lingkungan yang mengakibatkan degradasi lingkungan, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dan pemahaman terkait hal tersebut yang sebenarnya jika dilakukan dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan kinerjanya termasuk dalam meningkatkan laba dan nilai perusahaan didalamnya. Berdasarkan teori *stakeholder* ditekankan pula mengenai keterkaitan aspek *green accounting* yang mempunyai tujuan menciptakan *value added* bagi para pemangku kepentingan atas dukungan mereka terhadap perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *green accounting* terhadap kinerja keuangan dengan proyeksi rasio profitabilitas telah dilakukan oleh Shamila (2019), Chasbiandi, *et al.*, (2019), Ningtyas dan Triyanto (2019), Niluh (2022), Rounaghi

(2019) menunjukkan bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas yang merupakan bagian dari kinerja keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth (2020) juga menunjukkan hasil bahwa *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Aida (2019), yang menunjukkan hasil bahwa *green accounting* melalui kinerja dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan serta penelitian Syafrina (2020), yang menunjukkan hasil bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui *net profit margin*.

Menurut Putu, *et al.*, ((2022), kepedulian kepada masyarakat sebagai bentuk tanggungjawab sosial dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menghindari dampak buruk yang dihasilkan oleh kegiatan bisnisnya. Istilah tersebut biasa dikenal juga dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*). *Corporate Social Responsibility* merupakan bentuk komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi dalam mengembangkan ekonomi, dan mengoptimalkan kualitas hidup stakeholder berdasarkan prinsip kesukarelaan dan kemitraan (Wati, 2019). CSR dilakukan sebagai bentuk perhatian dalam meningkatkan kesejahteraan serta berdampak positif pada lingkungan. Indikator penerapan *Corporate Social Responsibility* dapat diketahui melalui pengungkapan pada laporan keberlanjutan perusahaan. Adapun penilaian *Corporate Social Responsibility* sebuah perusahaan dapat dibantu dengan GRI (*Global Reporting Initiative*) yang berfokus pada indikator kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, kinerja sosial.

Dengan hubungan yang baik antara perusahaan dan lingkungan sekitar akan memberikan dampak yang positif terhadap keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan. Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi salah satu aspek utama pengukuran yang menjadi tanggung jawab perusahaan di setiap periodenya. Kinerja keuangan memberikan gambaran mengenai aspek suatu kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu mengenai aspek-aspek dari penghimpunan dana juga penyaluran dana. Saat ini tanggung jawab perusahaan berkaitan antara kinerja keuangan dan tanggung

jawab sosial. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang mana sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan baik ke dalam yang diarahkan kepada pemegang saham dan karyawan dalam wujud profitabilitas dan kemajuan perusahaan, maupun tanggung jawab ke luar yang dikaitkan sebagai pembayar pajak dan penyedia lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta memelihara lingkungan bagi generasi mendatang, Susanto (2019).

Penelitian yang mengukur CSR terhadap kinerja keuangan telah dilakukan oleh Tanod *et al.*, (2019), Nagari *et al.*, (2019), Dewi (2020), Elisabeth (2020), Erlangga *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa CSR memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, profitabilitas dan nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Indra (2021), yang menunjukkan hasil bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan melalui ROA, ROE, dan EPS. *Corporate Social Responsibility* juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth (2022) diperuntukkan menjadi variabel moderasi yang berfungsi untuk mengetahui apakah CSR mampu memperkuat hubungan *Green Accounting* terhadap kinerja keuangan, hasil menunjukkan CSR berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan *Corporate Social Responsibility* tidak dapat memperkuat hubungan antara *Green Accounting* dengan kinerja keuangan.

Adapun dalam penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elisabeth (2022) dengan judul penelitian yang sama yakni “Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi”. Perbedaan penelitian terletak pada variabel Y yakni kinerja keuangan yang diproyeksikan melalui profitabilitas dengan proksi *Return on Asset* (ROA) dan *Return on equity* (ROE) serta nilai perusahaan yang menggunakan proksi Tobins’Q, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Elisabeth (2022), kinerja keuangan hanya diproyeksikan menggunakan proksi *Return on Asset* (ROA). Selain itu populasi dan sampel penelitian yang digunakan pada penelitian ini juga berbeda, yakni

peneliti menggunakan sampel perusahaan sektor energy yang terdaftar di BEI sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan populasi dan sampel perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI. Adanya inkonsistensi dari penelitian-penelitian sebelumnya menambah keinginan peneliti untuk melakukan penelitian dengan indikator variabel, studi empiris dan tahun yang berbeda untuk melakukan perbandingan dan menambah pengetahuan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas, peneliti mengangkat judul penelitian yakni **“Pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan sektor Energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Green Accounting* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini ialah :

1. Ruang Lingkup Subjek
Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah *Green Accounting*, Kinerja Keuangan dan *Corporate Social Responsibility*.
2. Ruang Lingkup Objek
Ruang lingkup objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan pertambangan tahun 2019-2021.

3. Ruang Lingkup Tempat

Ruang lingkup tempat pada penelitian ini ialah Bursa Efek Indonesia.

4. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari Oktober 2022- Januari 2023

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.
2. Untuk menguji pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor energy yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Perusahaan sebagai subyek penelitian diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan informasi mengenai pelakuan akuntansi atas kinerja keuangan dan akuntansi hijau, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pertimbangan bagi perusahaan sebagai panduan atau acuan dalam membuat kebijakan guna meningkatkan kinerja perusahaan serta memberikan kesadaran perusahaan agar dapat lebih peduli terhadap keberlangsungan lingkungan sekitar dan sosial.

2. Bagi Akademisi dan Penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan pengembangan ilmu dan menjadi bahan kajian, pengetahuan serta referensi yang berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis.

3. Bagi Investor

Hasil penelitian dapat memberikan pandangan baru kepada investor dan calon investor dalam menentukan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam mengambil keputusan berinvestasi pada perusahaan-perusahaan yang tidak hanya mengutamakan perolehan laba atau sepek ekonomi saja dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaannya, melainkan juga mengutamakan aspek lingkungan dan sosial didalamnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membantu investor maupun calon investor untuk memilih dan bertindak secara bijak dalam melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan latar belakang , ruang lingkup penelitian, perumusan masalah,, tujuan penelian, manfaat dari penelitian yang dibuat, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memberikan pembahasan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, seperti grand theory, penelitian terdahulu, kerangka piker dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang definisi dan pengukuran variabel populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang uraian deskripsi hasil penelitian serta analisis data dan bahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan atas penelitian serta saran-saran yang bermanfaat untuk berbagai pihak serta menyediakan referensi bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**